

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Agency Theory*

Dalam *agency theory* atau teori keagenan, terdapat dua pihak yang terlibat di dalamnya yaitu *agent* dan *principal* dimana pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* dan kedua pihak tersebut terikat ke dalam kontrak. Konflik kepentingan sering terjadi diantara *agent* dan *principal* karena adanya kepentingan dari masing-masing pihak. Menurut Scott (dalam Asyik, 2000), konflik yang terjadi antara *agent* dan *principal* terjadi karena adanya motivasi dari masing-masing pihak untuk memenuhi kepentingan mereka masing-masing sehingga terjadi konflik kepentingan di antara keduanya. Shapiro (2005), menyatakan bahwa tujuan *principle* dan *agent* bertentangan karena adanya konflik kepentingan sehingga keduanya memiliki motivasi yang berbeda menurut Asyik (2000), motivasi *principal* mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan tingkat profitabilitas yang selalu meningkat, sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, tidak jarang *principal* memberikan target yang berlebihan kepada *agent*, dan di sisi lain ketika hal tersebut tidak dapat dipenuhi oleh *agent* maka, *agent* akan melakukan manipulasi agar dapat memenuhi target yang telah ditentukan. Konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* menyebabkan dampak yang kurang baik bagi perusahaan mulai dari tuntutan yang berlebihan terhadap

manajemen sebagai *agent* sampai dengan biaya yang berlebihan yang dikeluarkan oleh pemilik sebagai *principal* untuk mengawasi kinerja manajemen perusahaan.

Kecurangan menjadi salah satu masalah yang muncul apabila ada konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* terjadi. Tekanan yang berlebihan dan target laba yang terlalu tinggi membuat manajemen sebagai *agent* dituntut bekerja keras untuk memenuhi target yang telah ditentukan. Manajemen melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan ketika target yang diberikan tidak tercapai, hal tersebut dilakukan dengan harapan *principal* menilai kinerja perusahaan dalam keadaan baik-baik saja dan di sisi lain, *agent* tetap memperoleh bonus dari *principal*. Selain itu, manajemen terkadang menyembunyikan atau tidak memberikan semua informasi perusahaan kepada *principal*, hal ini dilakukan manajemen agar manipulasi yang dilakukan terhadap laporan keuangan tidak terdeteksi.

Konflik kepentingan yang terjadi antara *agent* dan *principal* tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh buruk terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Ketika manipulasi atau kecurangan yang dilakukan terus terjadi dalam waktu yang cukup lama dan pada saat hal tersebut tidak bisa ditutupi atau telah terdeteksi, maka perusahaanlah yang memperoleh dampak yang paling besar.

2.2 Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba sendiri merupakan campur tangan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan eksternal mulai dari menaikkan hingga menurunkan laba dalam rangka memperoleh kepentingan pribadi. Kebanyakan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk memenuhi target yang diharapkan oleh pemilik perusahaan maupun para investor, dan pengguna laporan keuangan. Manajemen terkadang mengubah metode akuntansi yang sudah ada sebelumnya, dengan cara ini manajemen dapat menaikkan atau menurunkan laba selain itu, manajemen dapat mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda ketika manajemen mengganti metode akuntansi.

Menurut Febrininta dan Siregar (2014), dalam penyusunan laporan keuangan terdapat kebebasan dari manajer perusahaan dalam penentuan metode akuntansi yang akan digunakan atau yang dikenal dengan diskresi manajemen. Alasan manajemen memilih metode ini disebabkan oleh teori keagenan. Kebebasan manajer untuk memilih metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan menjadi salah satu alat yang digunakan manajer untuk melakukan manipulasi laba.

Manajemen laba (*earnings management*) umumnya terbagi menjadi dua cara yaitu manajemen laba riil, dan manajemen laba akrual. Manajemen laba akrual melalui akrual diskresioner sedangkan manajemen laba riil melalui manipulasi aktivasi riil. Menurut Zang (2012), mempengaruhi pelaporan pendapatan yang ada di laporan keuangan dengan mengubah metode akuntansi atau estimasi yang digunakan merupakan praktek manajemen laba akrual. Metode

manajemen laba akrual lebih sering digunakan salah satunya karena lebih mudah dan manajer yang memegang kendali atas penentuan metode dan estimasi yang ada di dalam perusahaan.

Manajemen laba sendiri terbagi ke dalam beberapa jenis menurut Scott (dalam Wijaya dan Cristiawan, 2003:405), *taking a bath* terjadi ketika CEO mengalami pergantian dimana manajer harus melaporkan laporan keuangan dalam jumlah yang benar. Kedua, *income minimization* manajemen laba yang dilakukan dengan melaporkan laba yang lebih rendah dari seharusnya. Ketiga, *income maximization* sebaliknya manajemen laba ini melaporkan laba yang lebih besar dari seharusnya. Keempat, merupakan manajemen laba yang paling sering digunakan oleh manajemen yaitu *income smoothing*.

Menurut Febrininta dan Siregar (2014), kualitas, relevansi, dan keandalan sebuah laporan keuangan akan berpengaruh ketika dilakukan praktik manajemen laba. Di sisi lain, baik dan buruknya perusahaan tercermin dalam laporan keuangan sendiri, menurut Gumanti (2000) manajemen laba berkaitan erat dengan prestasi usaha suatu perusahaan, ketika praktik manajemen laba dilakukan maka hal tersebut dapat mempengaruhi laporan keuangan dan hal tersebut membuat laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang seharusnya dan hal itu dilakukan salah satunya agar laporan keuangan itu sendiri terlihat sesuai dengan apa yang diharapkan pemilik maupun investor. Tidak selamanya manajemen laba dilakukan untuk kepentingan manajemen untuk mengamankan posisi atau mendapat bonus. Menurut Gumanti (2000), manipulasi tidak selalu dikaitkan dengan manajemen dan manajemen laba tidak semata-mata untuk

kepentingan individu melainkan juga kepentingan perusahaan. Penelitian ini akan lebih fokus pada manajemen laba akrual karena manajemen laba ini merupakan yang paling umum digunakan di perusahaan selain itu dalam manajemen laba akrual manajemen memiliki kendali untuk menentukan metode akuntansi dalam perusahaan.

2.3 *Fraud*

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) kecurangan (*fraud*) merupakan penipuan yang dilakukan secara sengaja dan secara sadar dilakukan oleh seseorang atau orang tertentu, dan tahu bahwa aktivitas tersebut merugikan suatu badan atau entitas tertentu. Itu artinya kecurangan merupakan suatu kegiatan yang melanggar hukum yang dilakukan oleh individu maupun entitas baik itu kecurangan keuangan maupun non-keuangan.

Kecurangan biasanya dilakukan oleh manajemen, disebabkan oleh lemahnya pengendalian internal perusahaan dan manajemen mampu memanfaatkan kelemahan tersebut. *Fraud* yang terjadi di dalam perusahaan terkadang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengetahui bahwa sedang terjadi kecurangan, hal ini disebabkan oleh berbagai hal seperti kecurangan yang dilakukan tidak terlalu besar, laporan keuangan yang dimanipulasi dilakukan oleh beberapa orang penting dalam perusahaan. Memanipulasi laporan keuangan adalah hal yang paling sering dilakukan pelaku untuk menutupi tindak kecurangan yang dilakukannya, karena dengan memanipulasi selain untuk menutupi kecurangan hal ini juga dapat membantu pelaku kecurangan untuk memenuhi harapan pihak ketiga misalnya, melaporkan laba yang lebih besar dari seharusnya.

ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) sendiri membagi *fraud* ke dalam tiga jenis kategori sesuai dengan klasifikasinya masing-masing walaupun, pada umumnya tetap melibatkan pemalsuan laporan keuangan suatu organisasi. Tiga kategori *fraud* menurut ACFE (2010) yaitu:

1. Penyimpangan atas aset (*asset missappropriation*)

Kecurangan ini cenderung mudah dideteksi karni sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur (*defined value*). Kecurangan seperti penyalahgunaan dan pencurian harta perusahaan merupakan contoh dari kecurangan in

2. Pernyataan palsu (*fraudulent statement*)

Untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya terjadi demi mempeoleh keuntungan maka eksekutif perusahaan terkadang melakukan kecurangan (*fraud*) jenis ini.

3. Korupsi (*corupption*).

Kebanyakan terjadi di negara berkembang disebabkan aturan yang dibuat masih lemah selain itu kesadaran akan tata kelola yang baik masih kurang. Pendeteksian korupsi masih cukup sulit dideteksi hal ini disebabkan orang yang bermain di dalamnya cukup banyak dan terorganisir sehingga akan sulit untuk mengetahui kecurangan yang dilakukan. Kasus seperti suap, dan menyalahgunakan kekuasaan merupaka contoh dari kecurangan ini.

2.4 *Fraud Triangle*

Fraud triangle theory, teori yang ditemukan pertama kali oleh Cressey (1953), menjelaskan tentang faktor yang selalu hadir dalam terjadinya kecurangan, ada tiga faktor yang selalu ada ketika kecurangan (*fraud*) terjadi yaitu:

1. *Pressure*

Pressure atau tekanan adalah situasi saat seseorang terdorong untuk melakukan kecurangan atau *fraud*. dorongan tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor *financial* dan *non-financial* misalnya, pelaku kecurangan melakukan kecurangan untuk menutupi kerugian atau laba yang terlalu kecil untuk membuat laporan keuangan terlihat baik, dan kondisi perusahaan sedang dalam kondisi yang bagus selain itu, tuntutan pihak ketiga yang menghasilkan laba sesuai target juga membuat pelaku terdorong melakukan kecurangan. SAS no 99 (2002) menjelaskan ada 4 faktor atau kondisi yang dapat menyebabkan *pressure* terjadi yaitu, *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.

2. *Opportunity*

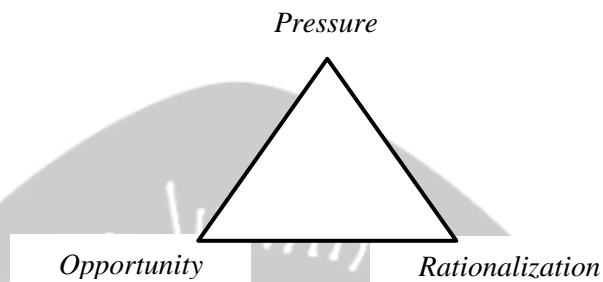
Kesempatan (*opportunity*) adalah peluang atau kemungkinan terjadinya *fraud* atau terjadinya kecurangan. Menurut Sukirman dan Sari (2013) kecurangan terjadi karena menurut pelaku kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi, atau kecurangan yang dilakukan hanya kecurangan yang tidak terlalu berpengaruh,

dan ketika ketahuan pelaku percaya tidak akan diberikan hukuman yang berat. Hal ini dapat terjadi karena lingkungan yang mendukung untuk melakukan kecurangan selain itu, sistem pengendalian internal yang lemah juga menjadi salah satu faktor sehingga kecurangan dapat terjadi. Menurut SAS no 99 (2002) kesempatan dapat terjadi disebabkan oleh beberapa kondisi yaitu, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organization structure*.

3. *Rationalization*

Rationalization juga menjadi salah satu faktor terjadinya *fraud*. Rasionalisasi merupakan alasan pembenar bagi pelaku *fraud* untuk melakukan kecurangan biasanya, pelaku mencari alasan yang rasional untuk membenarkan tindakan kecurangan yang ia lakukan Sukirman dan Sari (2013). Pikiran tersebut muncul karena mungkin harapan pelaku kecurangan tidak terpenuhi oleh perusahaan misalnya, gaji atau bonus yang tidak sesuai harapan walaupun sudah memberikan usaha yang cukup keras untuk memenuhi harapan perusahaan.

Tiga faktor tersebut yang digunakan ACFE sebagai dasar untuk membuat SAS no 99 pada tahun 2002 untuk, membantu dalam pendeteksian *financial statement fraud*.



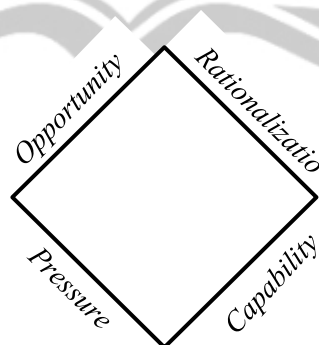
Gambar 2.1

2.5 *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004), menambahkan variabel baru yaitu *capability* kedalam teori *fraud triangle* sehingga dengan menambahkan satu variabel tersebut maka teori tersebut berkembang menjadi *fraud diamond*. Teori ini bisa dikatakan melengkap teori sebelumnya karena *capability* memberikan ruang bagi pelaku kecurangan untuk melakukan kecurangan yang dimana ruang tersebut belum tentu diperoleh oleh orang lain. Kemampuan merupakan faktor yang bisa dikatakan menjadi dasar di antara tiga variabel sebelumnya karena kemampuan pelaku untuk melakukan kecurangan mengambil peran penting di dalam tiga variabel sebelumnya. Ada beberapa ciri atau sifat tertentu untuk orang yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan. Pertama, orang dengan posisi tepat di sebuah organisasi dapat memanfaatkan posisi tersebut sebagai kesempatan untuk melakukan *fraud* dimana hal tersebut belum tentu dimiliki oleh

orang lain. Kedua, orang yang cukup pintar untuk memahami kelemahan dari pengendalian internal perusahaan dapat memanfaatkan kelemahan tersebut untuk menjadi peluang melakukan kecurangan. Ketiga, beberapa orang memiliki ego yang kuat dan kepercayaan diri yang tinggi dengan kecurangan yang dilakukan tidak akan terdeteksi. Keempat, pelaku yang berhasil melakukan kecurangan dapat memaksa atau membujuk orang lain untuk menyembunyikan kecurangan yang telah dilakukan. Kelima, pelaku yang berhasil melakukan kecurangan sangat pintar berbohong. Keenam, pelaku kecurangan dapat mengatasi tekanan dan *stress* dengan baik.

Pelaku kecurangan yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan selalu mencari ruang untuk melakukan kecurangan itu sendiri dalam hal ini, kemampuan mendorong seorang pelaku kecurangan untuk mencari kesempatan, melihat peluang bahkan mencari alasan pembenaran atas kecurangan yang akan dilakukan atau yang sudah dilakukan.



Gambar 2.1

2.6 Financial Statement Fraud

Menurut ACFE (2014) salah saji material merupakan suatu kecurangan yang dilakukan manajemen yang sifatnya merugikan kreditor dan investor, dan biasanya lebih mengarah ke kecurangan keuangan. Manajemen biasanya melakukan manipulasi laba, menghilangkan, atau mengganti dokumen tertentu yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan karena, pencapaian laba yang tidak sesuai dengan harapan investor atau pihak ketiga. *Financial statement fraud* merupakan kecurangan yang dapat dikatakan sering terjadi di perusahaan karena adanya kondisi yang tidak diharapkan oleh manajemen seperti target laba yang tidak sesuai hingga menutupi kecurangan yang telah dilakukan. Menurut data ACFE (2020), dari tiga faktor *occupational fraud* 10% dari total kasus yang terjadi merupakan kasus kecurangan laporan keuangan walaupun berada diperingkat terakhir dalam jumlah kasus tetapi, kecurangan laporan keuangan berada diperingkat pertama dalam total kerugian yang dialami oleh perusahaan. Kecurangan laporan keuangan berdampak buruk jika dibiarkan terlalu lama di dalam perusahaan oleh sebab itu, pendeteksian kecurangan yang telah terjadi atau mencegah kecurangan sebelum terjadi sangat penting bagi perusahaan. Pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang ada di perusahaan cukup sulit ketika kecurangan yang dilakukan melibatkan orang dalam perusahaan terlebih lagi melibatkan auditor, dan ketika hal tersebut terdeteksi dampak bagi perusahaan sangat besar bahkan akan sangat sulit untuk bertahan menurut ACFE (2020), rata-rata kasus terdeteksi setelah 14 bulan kecurangan tersebut terjadi.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang kecurangan laporan keuangan yang dikaitkan dengan *fraud diamond* telah banyak dilakukan. Berikut beberapa ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada tabel 2.1 .

Tabel 2.1
Ringkasan penelitian terdahulu

NO	PENELITIAN	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	PROKSI	HASIL PENELITIAN
1	Manurung dan Hardika	2015	<i>Analysis Of Factors That Influence Financial Statement Fraud In The Perspective Fraud Diamond: Empirical Study On Banking Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange Year 2012 To 2014</i>	<i>Financial stability (ACHANGE), external pressure (LEVERAGE), financial target (ROA), nature of industry (RECEIVABLE), ineffective monitoring (BDOUT). change in auditor (ΔCPA), capability (DCHANGE)</i>	Hasil penelitian menunjukkan variabel <i>financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring</i> dan <i>change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan variabel <i>change of directors</i> memberikan pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>

2	Prasastie dan Gamayuni	2015	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Perspektif <i>Fraud Diamond</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq-45 Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2009-2013)	<i>Financial stability</i> (ACHANGE), <i>ineffective monitoring</i> (BDOOUT), <i>change in auditor</i> (Δ CPA), <i>capability</i> (DCHANGE)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel <i>financial stability</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> , dan <i>monitoring effectivity</i> -berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan <i>change in auditor</i> , dan <i>capability</i> tidak terbukti berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>
3	Pardosi <i>et al.</i> ,	2015	<i>Fraud Diamond</i> Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Dengan Menggunakan <i>Fraud Score Model</i>	<i>Financial stability</i> (ACHANGE), <i>external pressure</i> (LEVERAGE), <i>nature of industry</i> (INVENTORY)), <i>ineffective monitoring</i> (AUDCOMM). <i>change in auditor</i> (Δ CPA), <i>capability</i> (DCHANGE)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel <i>nature of industry</i> yang diukur menggunakan <i>change in inventory ratio</i> dan <i>change of directors</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Penelitian ini tidak dapat membuktikan variabel <i>financial stability</i> , <i>external pressure</i> , <i>ineffective monitoring</i> , dan <i>change in auditor</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>
4	Inayanti dan Sukirman	2016	<i>The Effect Of Factors In Fraud Diamond Perspective On Fraudulent Financial Reporting</i>	<i>Financial stability</i> (ACHANGE), <i>personal financial need</i> (OSHIP), <i>nature of industry</i> (RECEIVABLE), <i>multiple</i>	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa <i>financial stability</i> , <i>personal financial need</i> , <i>nature of industry</i> , <i>multiple directorships of board members</i> , <i>change in auditor</i> , <i>rationalization</i> , dan

				<i>directorships board members (CROSSDIR), change in auditor(CPA), rationalization (TATA) capability (DCHANGE)</i>	<i>capability</i> berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Pengujian parsial menunjukkan bahwa <i>financial stability, nature of industry</i> , dan <i>rationalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan <i>personal financial need, multiple directorships of board members, change in auditor</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
5	Nugraheni dan Triatmoko	2017	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya <i>Financial Statement Fraud</i> : Perspektif <i>Diamond Fraud Theory</i> (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)	<i>Financial target (ROA), financial stability(ACHANGE), external pressure(LEVERAGE), personal financial need (OSHIP), ineffective monitoring (BDIN), nature of industry(RECEIVABLE), rationalization (opini audit), capability (perubahan direksi)</i>	Penelitian ini menunjukkan variabel <i>financial target, external pressure, personal financial need</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> . Penelitian ini tidak menemukan <i>financial stability, ineffective monitoring, nature of industry, audit opinion</i> , dan <i>change of director</i> berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>

6	Yesiariani dan Rahayu	2017	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian Dengan <i>Fraud Diamond</i>	<i>Financial stability (ACHANGE), external pressure (LEVERAGE), personal financial need (OSHIP), financial target (ROA), nature of industry (RECEIVABLE), ineffective monitoring (BDOUT). change in auditor (ΔCPA), rationalization (TATA), capability (DCHANGE)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel <i>external pressure</i> dan <i>rationalization</i> terbukti secara signifikan berpengaruh positif dan variabel <i>financial stability, financial targets, change of auditor, personal financial need, nature of industry, ineffective monitoring</i> dan <i>capability</i> tidak terbukti terhadap <i>financial statement fraud</i> .
7	Perdana dan Suranta	2017	<i>Fraudulent Financial Reporting By District / Municipal Government In Indonesia</i>	<i>external pressure (LEVERAGE) percentage of budget absorption (REALEXP) opportunity (LNTRANS) internal control weaknesses (ICW) rationalization (PRIOROP) capability (CHKD)</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa <i>financial target</i> yang diproksikan <i>percentage of budget absorption</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i> . Selanjutnya <i>Special party transaction, internal control weakness, dan capability</i> yang diproksikan <i>change of regent</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> . sedangkan <i>leverage</i> dan <i>rationalization</i> yang diproksikan <i>previous year non-unqualified opinion</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i>

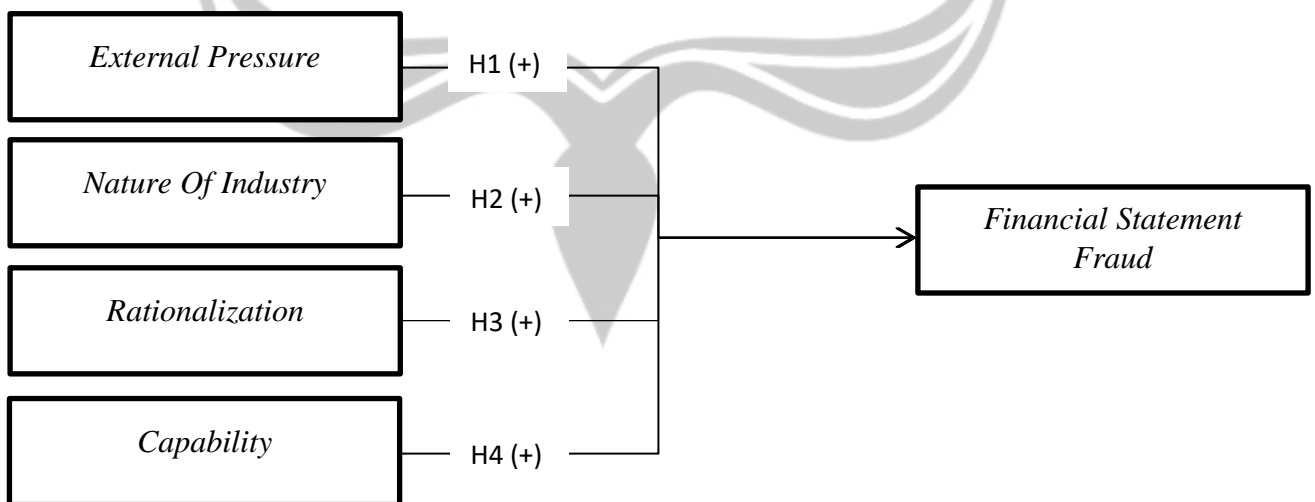
8	Sari, Sofyan, dan Fastaqlaili	2018	<i>Analysis Of Fraud Diamond In Detecting Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability (ACHANGE), external pressure (DTAR), nature of industry (RECEIVABLE), ineffective monitoring (BDOUT), rationalization (pergantian auditor), capability (pergantian direksi)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel <i>external pressure</i> , dan <i>nature of industry</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan <i>financial stability</i> , <i>ineffective monitoring</i> , <i>rationalization</i> , dan <i>positioning</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>
9	Herdiana dan Sari	2018	<i>Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i>	<i>Financial stability (ACHANGE), external pressure (LEVERAGE), personal financial need (OSHIP), financial target (ROA), nature of industry (RECEIVABLE), effective monitoring (BDOUT), rationalization (pergantian auditor), capability (pergantian direksi)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>External Pressure</i> , <i>effective monitoring</i> , <i>rationalization</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara <i>financial stability</i> , <i>personal financial need</i> , <i>financial targets</i> , dan <i>nature of industry</i> berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

sumber : kajian literatur, 2020

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan variabel-variabel proksi yang mengacu pada faktor risiko kecurangan menurut SAS no 99 yang terdapat pada penelitian Cressey (1953), dan menambah satu variabel baru dari Wolfe dan Hermanson (2004). Penelitian ini menggunakan empat variabel independen, dimana setiap variabel memiliki proksi masing-masing. Sedangkan variabel dependen yang akan digunakan pada penelitian ini ialah kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas berikut kerangka konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini



Gambar 2.3

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 *External Pressure* dan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut SAS No.99 (AICPA 2002), tekanan yang diberikan secara berlebihan terhadap manajemen yang berasal dari pihak ketiga untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan atau yang biasa disebut *external pressure*, ketika manajemen mengalami tekanan yang berlebihan maka risiko kemungkinan terjadinya *fraud* semakin besar. Menurut Skousen *et al* (2009) tekanan yang sering dialami manajemen untuk memperoleh dana yang bersumber dari luar perusahaan untuk memenuhi kebutuhan tambahan pembiayaan perusahaan agar perusahaan dapat bersaing dengan kompetitornya tetapi, menurut Nugraheni dan Triatmoko (2017) untuk memperoleh tambahan tersebut perusahaan harus memiliki nilai *leverage* yang rendah karena ketika nilai *leverage* tersebut tinggi itu berarti, perusahaan memiliki risiko kredit yang tinggi dan kemungkinan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman, maka dikondisi ini terdapat risiko kecurangan ketika manajer yang diberikan tekanan berlebih untuk memperoleh tambahan pembiayaan dari pihak eksternal tetapi, nilai *leverage* perusahaan tinggi oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai proksi dari *external pressure*. *Leverage* pada penelitian ini digunakan sebagai proksi *external pressure*,

menurut Ardiyani dan Utaminingsih (2015), semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kemungkinan adanya *financial statement fraud* di dalam perusahaan semakin tinggi. Menurut Sari, Sofyan, dan Fastaqlaili (2018), *external pressure* yang diproksikan sebagai *leverage* dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan

2.9.2 *Nature of Industry* dan Kecurangan Laporan Keuangan

Keadaan ideal suatu perusahaan dalam dunia industri yang biasa disebut *nature of industry*, dalam penelitian ini akan menggunakan *receivable* sebagai proksi *nature of industry* yang dihitung dengan rasio perubahan piutang dengan menghitung rasio piutang terhadap penjualan t dan dikurangi dengan rasio piutang terhadap penjualan $t-1$. Potensi terjadinya kecurangan dalam beberapa akun dalam laporan keuangan memiliki potensi yang cukup besar seperti piutang, menurut Summers dan Sweney dalam Skousen et al (2009), diperlukan penilaian yang subyektif terhadap piutang dan persediaan dalam memperkirakan peluang tidak tertagihnya piutang. Potensi kedua akun tersebut dimanipulasi cukup besar hal ini disebabkan karena, perusahaan punya penentuan sendiri dalam hal mengestimasi kedua akun tersebut hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pardosi, Lindrianasari, dan Susilowati (2015) menyatakan bahwa pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya

saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Manajemen atau pelaku kecurangan dapat melakukan manipulasi dengan mengestimasi piutang tak tertagih yang lebih kecil sehingga mempengaruhi jumlah cadangan kerugian piutang tak tertagih dan jumlah piutang dalam laporan keuangan. Karena adanya penilaian subjektif terhadap saldo dari beberapa akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk melakukan kecurangan (Nugraheni dan Triatmoko, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.9.3 Rationalization dan Kecurangan Laporan Keuangan

Salah satu tanda bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan sedang terjadi didalam sebuah perusahaan ketika perusahaan melakukan pergantian auditor sehingga, dalam penelitian ini *rationalization* akan menggunakan pergantian auditor (*change in auditor*) sebagai proksi. SPAP SA 240 (2014), menjelaskan tanggungjawab auditor untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan tetapi kecurangan tidak dapat terdeteksi keseluruhan karena adanya risiko bawaan. Auditor dituntut untuk mengenal bisnis klien atau perusahaan yang diaudit agar mampu menilai risiko bawaan yang ada di laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal tersebut yang membuat auditor lama lebih mudah untuk mendeteksi

kecurangan dalam sebuah perusahaan dibanding auditor yang menggantikannya yang mungkin belum mengetahui perusahaan yang akan diauditnya. Menurut Yesriani dan Rahayu (2017), alasan perusahaan melakukan pergantian auditor karena, auditor sebelumnya mampu untuk mendeteksi kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan sebaliknya, auditor baru yang menggantikan auditor sebelumnya belum tentu mampu untuk mendeteksi kecurangan yang telah atau akan dilakukan, dari hal ini manajemen ataupun perusahaan dapat memberikan alasan tertentu atau membenarkan tindakan yang dilakukan dengan mengganti auditor, agar kecurangan yang telah terjadi tidak terdeteksi. Hal ini didukung oleh ACFE Indonesia (2016) yang menunjukkan bahwa media terungkapnya kecurangan salah satunya berasal dari audit eksternal hal ini membuktikan bahwa pergantian auditor akan mempengaruhi terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Perusahaan cenderung untuk memilih KAP atau auditor tertentu yang berani memberikan opini wajar tanpa pengecualian terhadap hasil audit yang dikerjakan, dan beberapa perusahaan rela membayar mahal auditor atau KAP yang bisa menjamin hal tersebut, hal ini terjadi karena perusahaan tidak ingin terlihat sedang mengalami masalah atau hal tersebut dilakukan untuk menutupi kecurangan. Hal tersebut didukung oleh Herdiana dan Sari (2018), yang menyatakan bahwa untuk memperkecil kemungkinan terdeteksinya kecurangan oleh auditor lama maka, perusahaan lebih cenderung untuk mengganti auditor dan KAP untuk mengurangi terdeteksinya kecurangan tersebut.

Menurut Sari, Sofyan, dan Fastaqlaili (2018), semakin sering perusahaan mengganti auditor semakin besar indikasi terjadinya kecurangan di dalam perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.9.4 Capability dan Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) *capability* merupakan daya atau kemampuan seseorang untuk melakukan kecurangan dalam sebuah perusahaan ataupun institusi tertentu, posisi menjadi salah satu dari enam elemen yang ada dalam penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan pergantian direksi (*change of director*) sebagai proksi dari variabel *capability* hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Triatmoko (2017), menjelaskan bahwa posisi eksekutif menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisi yang dimilikinya para eksekutif dapat mempengaruhi orang lain untuk memperlancar tindakan kecurangannya. Pergantian direksi dapat diartikan sebagai sesuatu yang baik ketika dewan direksi yang menggantikan memiliki kinerja yang lebih baik tetapi sebaliknya, pergantian tersebut dapat diartikan kurang baik ketika, pergantian dewan direksi dilakukan untuk menyingkirkan direksi yang lama yang telah mengetahui kecurangan yang telah dilakukan (Inayanti dan Sukirman, 2016). Menurut Herdiana

dan Sari (2018), posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya. Dari penjelasan di atas maka penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Change of director* berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

